



**PENGARUH MODEL *EVERYONE IS A TEACHER HERE* TERHADAP
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD**

Akhmad Badrul Lubis¹, Yelvema Miaz², Taufina³, Desyandri⁴

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

E-mail : akhmadbadrul@gmail.com¹ , yalmiaz@gmail.com² , taufina_taufik@yahoo.com³ , desyandri@fip.unp.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Everyone Is A Teacher Here* terhadap aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V Sekolah Dasar. metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang, dengan Sampel pada penelitian adalah kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lembaran hasil observasi aktivitas siswa dan skor hasil belajar siswa pada tes akhir IPS, dari lembaran aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh baik terhadap aktivitas siswa. pada tes akhir diperoleh rata-rata eksperimen sebesar 88,57 dan kelas kontrol sebesar 79,92. Data menunjukkan berdistribusi normal dan homogen, dan Hasil perhitungan uji-t tersebut diperoleh harga $t_{hitung} = 2.30$ dan pada taraf nyata 0,05 didapat harga $t_{tabel} = 1,75$. Dengan demikian H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional

Kata Kunci: *Everyone Is A Teacher Here*, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to determine the effect of using the everyone is a teacher here model on activities and learning outcomes of social sciences (IPS) in grade V of elementary school. The research method used is experiment. The population of this study were fifth grade students of SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang, with the sample in the study being the VA class as the control class and the VB class as the experimental class. The data analyzed in this study are sheets of observation of student activity and scores on student learning outcomes on the final IPS test, from the student activity sheet obtained using the Everyone Is A Teacher Here model that has a good effect on student activities. in the final test the experimental average was 88.57 and the control class was 79.92. The data shows a normal and homogeneous distribution, and the results of the t-test calculation obtained the price t-count = 2.30 and at the 0.05 level, the t-table price = 1.75. Thus H_1 is accepted, which shows that there are differences in activities and learning outcomes between the experimental classes using the Everyone Is A Teacher Here model with the control class using conventional learning

Keywords: *Everyone Is A Teacher Here, Student Activites, Learning Outcomes, Elementary Schools.*

✉ Corresponding author :

Address : Kota Padang

Email :-

Phone :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang bergitu cepat membuat banyak negara melakukan perubahan pada pendidikannya, karena kemajuan pendidikan menjadi barometer tingkat kemajuan suatu negara (Sumarto, 2002), perbaikan dilakukan pada setiap bidangnya terutama pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Karena menurut Winne (1985) bahwa pada masa sekarang muncul sebuah pradikma baru dimana proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sangat menentukan kualitas siswa yang dihasilkan, terutama yang berkaitan dengan pengetahuannya. Perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah salah satu tujuannya agar dapat menghasilkan siswa yang mampu untuk ikut serta dan menentukan arah perubahan dunia, melalui kecerdasan atau pengetahuan yang dimilikinya serta didukung dengan keterbiasaan untuk terlibat aktif dalam menanggapi dan menjawab perubahan globalisasi yang dinamis (Puspita dkk, 2016: 884).

Indonesia sebagai salah satu negara besar di dunia, merespon kebutuhan tersebut dengan melakukan perubahan besar-besaran pada dunia pendidikannya, salah satunya pada panduan pelaksanaan pendidikan yang lebih kita kenal sebagai kurikulum. Kurikulum yang digunakan sebelumnya adalah KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang pembelajarannya berpusat pada guru, mengalami perubahan ke kurikulum 2013 (K13) yang pembelajarannya berpusat pada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik (Rusmawan, 2015).

Menurut Abelson (2014) pendidikan berdiri sebagai dasar untuk berharap bahwa suatu negara berhasil mengatasi trauma besar selama transisi

yang dilakukan pada pendidikannya, sehingga pembelajaran yang berpusat kepada siswa, lebih aktif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan kebalikan dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya (Hamalik, 2012), agar dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, guru harus mampu menguasai komponen dan model-model yang sesuai dengan pendekatan saintifik, agar tidak mengalami kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis pada pembelajaran tematik terintegrasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Afifurrahman, 2015). Kurikulum ini menekankan kompetensi peserta didik pada 4 ranah, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan, serta keterampilan (Novianto & Mustadi, 2015).

Materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik disusun berdasarkan tema tertentu dan tidak lagi terfokus pada mata pelajaran (Dyah Worowirastri E., Ima Wahyu P.U, 2018). Hal tersebut senada dengan pendapat Randle (2010: 85) menambahkan *“Integrated Thematic Instruction-based curricula stresses the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based on real-world application and structured to encourage higher-order learning”*. Artinya, bahwa pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penerapan K13 diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berilmu pengetahuan, dan memiliki keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan harapan kurikulum 2013, yaitu Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kemendikbud, 2013). Sehingga dapat pembelajaran siswa dapat mengaktualisasi-kan dirinya untuk melakukan aktivitas yang baik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang berbasis mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian (kemendikbud, 2013).

Pengembangan isi pembelajaran haruslah memperhatikan tingkat usia siswa. Menurut Sarumpaet (2015) secara teori rentang usia untuk pendidikan dasar adalah dari enam dan dua belas tahun. Namun karena Indonesia sebelumnya masih menganut pengulangan kelas pada satuan pendidikannya maka ada anak sekolah dasar yang berusia lima belas tahun, dengan berbagai faktor yang membuat siswa harus tertinggal kelas. Pada rentang 6-12 siswa masih mengidolakan gurunya,

sehingga lebih patuh terhadap aturan yang disampaikan gurunya di bandingkan dengan orang lain (Warsiti, 2003), menjadikan penerapan prinsip kurikulum 2013 tidak terlepas dari guru sebagai pelaksana dilapangan yang akan menjadi salah satu penentu keberhasilan untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang menggunakan prinsip berpusat pada siswa, salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah pelaksanaan pembelajaran IPS, yang memiliki karakteristik penyampaian pembelajaran yang berbeda pelaksanaannya dengan mata pelajaran lain (Kartika Chrysti, 2015), karena pada dasarnya setiap mata pelajaran di SD memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaannya.

IPS merupakan suatu ilmu yang memfokuskan materi pembelajarannya pada peran seorang siswa sebagai anggota masyarakat (Miaz, 2012) yang dimulai dari suatu fakta, konsep, generalisasi, dan nilai, sehingga memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sosial kepada siswa sebagai anggota masyarakat (Miaz, 2017) pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan sosial siswa, sehingga setiap siswa memiliki pengetahuan sebelumnya untuk aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran IPS siswa diharapkan mampu menyampaikan pengalamannya, yang menyebabkan semua siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapatnya terhadap suatu pembahasan, sehingga siswa terlibat langsung dalam mengkonstruksikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS memberikan pengetahuan yang baik kepada setiap siswa untuk mengetahui

apa akibat dan dampak terhadap aktifitas sosial yang siswa lakukan, sehingga memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada setiap siswa agar melakukan tindakan-tindakan yang tepat, untuk dapat membuat siswa mampu memilah tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk siswa, maka dibutuhkan pembelajaran yang memberikan kesempatan dan kualitas waktu yang efektif untuk siswa agar menyampaikan pendapatnya tentang pengalaman yang diketahuinya terhadap topik yang menjadi pembahasan.

Namun kenyataannya menunjukkan pelaksanaan pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik pada beberapa tema tertentu belum mampu mengakomodasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. karena guru belum maksimal dalam melaksanakan pendekatan saintifik (Sunuyeko, Lani, & Wahyuni, 2016) dan guru telah terbiasa melaksanakan pembelajaran tanpa ada pendekatan tertentu (Rusmawan, 2015) sehingga ditemukan siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui arahan yang

disampaikan oleh guru, siswa kurang berani bertanya karena jarang tampil ke depan, dan dalam mempersentasikan hasil belajar, hanya beberapa siswa yang berani maju ke depan dan membacakan hasil kegiatan yang siswa lakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SDN 20 Kuro Pagang Kota Padang peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran aktivitas siswa tidak begitu baik hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan, pandangan siswa lebih tertuju pada hal-hal lain, siswa yang bertanya hanya itu-itu saja atau hanya beberapa orang, kebanyakan siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapatnya dan hanya sedikit sekali siswa yang berani mempersentasikan hasil kegiatan pembelajaran yang siswa kerjakan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Kuro Pagang Kota Padang, dimana hasil belajar IPS peserta didik pada tema 1 tentang organ gerak manusia dan hewan, memperoleh nilai sebagai berikut

Tabel 1.
Nilai Rata-Rata siswa kelas V SDN 20 Kuro Pagang Pada Tema Organ Gerak Manusia dan Hewan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Belum Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	VA	26	12	46%	14	54%
2	VB	26	10	38%	16	62%

Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dengan tema organ gerak pada manusia dan hewan, dimana hasil belajar siswa adalah pada kelas VA yang terdiri dari 26 peserta didik, peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang (46%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 orang (54%), kemudian pada kelas VB dengan jumlah siswa 26 orang, jumlah siswa yang tuntas terdiri

dari 10 (38%), dan siswa yang belum tuntas berjumlah 16 orang (62%).

Berdasarkan Data di atas menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang dilaksanakan secara konvensional belum mampu sepenuhnya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan memperoleh hasil belajar yang memenuhi KKM yang telah ditetapkan, sehingga dibutuhkanlah penanganan dalam perbaikan

aktivitas dan hasil belajar peserta didik agar pembelajaran IPS yang dipelajari dapat mencapai tujuan pembelajaran serta siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan siswa dapat mencapai nilai yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu model yang sesuai dan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Everyone Is a Teacher Here*, yang menurut Taufina dan muhamadi (2011) model *Everyone Is a Teacher Here* adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi guru/menyampaikan informasi bagi siswa lainnya, Menurut Suprijono (2009:129), menyatakan bahwa model *Everyone Is A Teacher Here* adalah “Setiap orang adalah guru merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individu”. Sehingga siswa dapat melakukan aktivitas yang bermakna dan mudah mengingat pembelajaran yang dilakukan melalui peran sebagai guru yang dilakukan.

Penerapan model *Everyone Is a Teacher Here* adalah salah satu langkah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak sekedar tau namun juga ikut menyampaikan pendapatnya dalam sebuah topik pembahasan, sehingga pembelajaran bermakna bagi setiap siswa karena ikut dalam memberikan argumen berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar”. dengan tujuannya adalah melihat pengaruh dan

perbandingan pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dengan pembelajaran konvensional terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan rancangan *Posstest-Only Control Desingn*, rancangan tersebut berdarkan pendapat Sugiono (2013) yang menyatakan bahwa kelompok yang pertama diberikan pelakuan (X) disebut dengan kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua tidak diberikan perlakuan disebut dengan kelompok kontrol, seperti pada tabel berikut:

R	X	O ₂
R		O ₄

Sumber: Sugiyono (2013: 112)

Populasi segaligus sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 20 Kuraog Pagang yang berjumlah 32 orang siswa, dengan menggunakan *Sampling Purpose*, maka didapatkan kelas V A sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan dan kelas V B adalah kelas eksperimennya dengan jumlah siswa sebesar 26 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Variabel data dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (independen) yaitu pelaksanaan model *Everyone Is a Teacher Here* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, variabel terikat (dependen) adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan

kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah secara primer dan data sekunder. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakuakn dengan beberapa tahap diantaranya adalah tahap persiapan Tahapan penelitian, dan Tahap penyelesaian. Pada mata pelajaran IPS yang dilakukan pada kelas V pada tema 2 yaitu udara bersih bagi kesehatan.

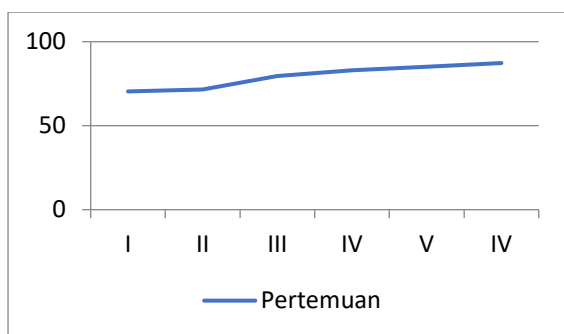
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian hasil analisis akan dibahas ada 2 bagian di antaranya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi, maka dihasilkan presentase aktivitas siswa yang menggunakan pembelajaran dengan *Everyone Is A Teacher Here* dan rincian kegiatan siswa pada setiap indikator yang diamati oleh observer pada setiap pertemuannya, adalah sebgai berikut:

Siswa memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

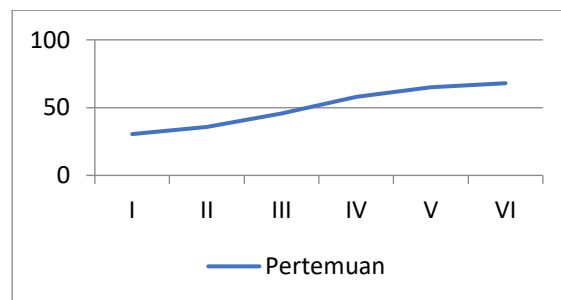


Grafik 1. Aktivitas siswa memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung

Pada grafik 1 menunjukkan bahwa siswa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan dalam mengamati guru dalam proses pembelajaran dari pertemuan pertama yaitu 70,4 %, pertemuan kedua 71,5%, pertemuan ketiga 79,5%, pertemuan

keempat 83%, pertemuan kelima 85% dan pertemuan keenam 87,3%.

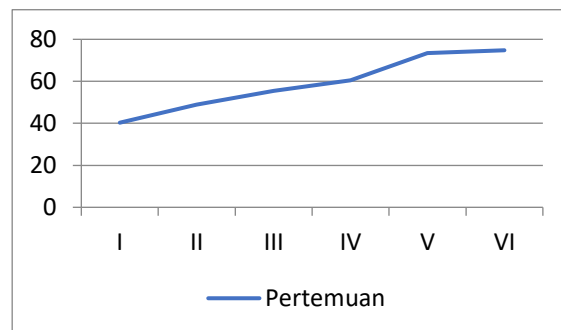
Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat



Grafik 2. Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat.

Pada grafik 2 menunjukkan bahwa dalam mengemukakan pendapatnya, siswa mengalami peningkatan, karena siswa diberikan waktu untuk memerankan peran yang telah disediakan guru sehingga keberanian siswa terasah, dimana peningkatan tersebut terlihat dari persentasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama 30,5%, pertemuan kedua 35,8%, pertemuan kedua 45,6%, pertemuan ke empat 58%, pertemuan keenam 65% dan pertemuan keenam 68% siswa telah memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat siswa.

Aktivitas siswa terlibat dalam menambahkan dan konfirmasi terhadap jawaban siswa lain

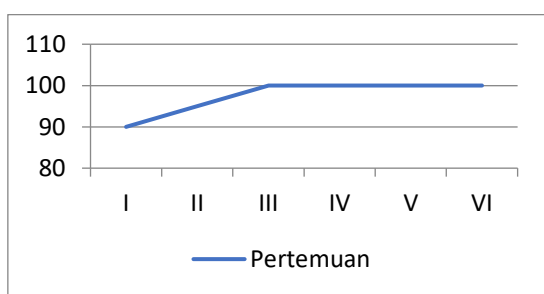


Grafik 3. Aktivitas siswa terlibat dalam pemeranan tokoh-tokoh yang disediakan guru.

Pada grafik 3 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemauan untuk terlibat langsung

menambahkan dan mengkonfirmasi terhadap jawaban siswa lain, setiap pertemuannya mengalami peningkatan dari pertemuan pertama 40,3%, pertemuan kedua 48,9%, pertemuan ketiga 55,4%, pertemuan keempat 60,5%, pertemuan kelima 73,4%, dan pertemuan keenam 74,8%.

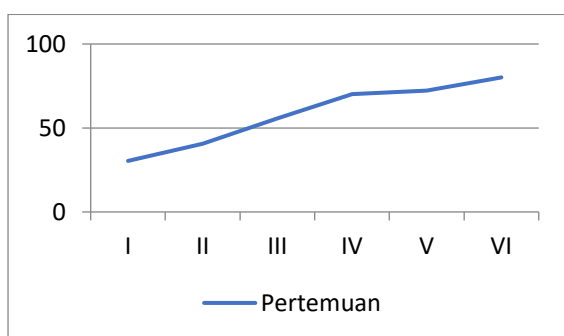
Aktivitas siswa dalam mengerjakan latihan



Grafik 4. Aktifitas sisa dalam mengerjakan latihan.

Pada grafik 4 menunjukkan bahwa siswa pada awal pembelajaran terdapat beberapa siswa malas mengerjakan tugas secara asal-asalan, namun setelah diterapkan model *Everyone Is A Teacher Here* terdapat perubahan yang menunjukkan peningkatan seperti pada pertemuan pertama 90%, pertemuan kedua 95%, dan pertemuan ketiga, keempat, kelima, dan keempat memperoleh persentase masing-masing 100% siswa yang mengerjakan tugas.

Aktivitas siswa berani dalam bertanya



Grafik 5. Aktivitas siswa berani dalam bertanya

Pada grafik 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan siswa yang dapat dan berani

dalam mengemukakan pertanyaannya dengan nilai persentase sebesar pada pertemuan pertama 30,4%, pertemuan kedua 40,6%, pertemuan ketiga 55,6%, pertemuan keempat 70,2%, pertemuan kelima 72,3%, dan pertemuan keenam 80,3% siswa yang berani untuk bertanya.

Berdasarkan lima grafik yang diperoleh dari hasil lembaran observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* di kelas eksperimen.

Hasil Belajar

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh persentase dan ketuntasan siswa adalah kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 88,57 dengan persentasenya ketuntasan siswa sebesar 67,27% dan siswa yang belum tuntas sebesar 33,83%, serta Kelas kontrol yang memiliki jumlah siswa yang sama dengan kelas eksperimen memiliki rata-rata sebanyak 79,92 dengan persentasenya ketuntasan siswa sebesar 52% dan siswa yang belum tuntas 48%, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk memperoleh kesimpulan data maka dilakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, hasil

uji normalitas pada tes akhir adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Normalitas

Kelas	n	L ₀	L _{tabel}	Hasil	Ket.
Eksperimen	26	0,1520	1,71	$l_0 < l_{tabel}$	Normal
Kontrol	26	0,1340	1,71	$l_0 < l_{tabel}$	Normal

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan perbandingan L_0 dan L_{tabel} dari kedua kelas sampel, dengan penjelasan bahwa kelas eksperimen memiliki l_0 sebesar 0,1520 dan l_{tabel} sebesar 1,71 yang menunjukkan bahwa $l_0 < l_{tabel}$ sehingga data kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan kelas kontrol memiliki L_0 sebesar 0,1340 dan l_{tabel} sebesar 1,71 yang menunjukkan bahwa $l_0 < l_{tabel}$ sehingga data kelas kontrol berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data hasil belajar IPS siswa kedua kelas sampel memiliki varian yang homogen atau tidak, maka akan diuji F sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{249,9561}{205,9225} = 1,21$$

Kemudian tentukan harga F_{tabel} dengan melihat tabel distribusi F dengan taraf nyata $\alpha = 0,01$ dk pembilang $(26-1) = 25$ dan dk penyebut $(26-1) = 25$, maka diperoleh :

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1)(n_2-1)} = F_{0,05(25,25)} = 1,95$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki F_{hitung}

$< F_{tabel}$ yaitu $0,21 < 1,95$ berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians homogen,

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan menunjukkan data tersebut memiliki distribusi normal dan memiliki bervariansi homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, yang diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Tabel. 3
Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Akhir
Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Kelas	A	t _{hitung}	t _{tabel}	Penjelasan	Ket.
Eksperimen	0,05	2,30	1,75	$t_{hitung} > t_{tabel}$	H ₁ Diterima

Hasil perhitungan uji-t tersebut didapat harga $t_{hitung} = 2.30$ dan pada taraf nyata 0,05 didapat harga $t_{tabel} = 1,75$. Dengan demikian H₁ diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H₀ ditolak karena $t_{tabel} < t_{hitung}$, sehingga H₁ diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran saintifik.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan baik pada aktivitas dan hasil belajar siswa maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *Everyone Is A Teacher Here* pada kelas eksperimen dan pembelajaran saintifik pada kelas kontrol menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara dua kelas, yaitu siswa yang menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* pada proses pembelajarannya mendapat hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran saintifik, karena

pada model *Everyone Is A Teacher Here* memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa bukan hanya untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat untuk merasakan, karena dalam model *Everyone Is A Teacher Here* siswa diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh yang disediakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami melalui aktivitas belajar yang menyenangkan.

Aktivitas siswa yang diamati dengan lembar observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap indikator – indikator yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan model *Everyone Is A Teacher Here* dapat memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas siswa.

Peningkatan hasil belajar terlihat jelas pada nilai rata-rata siswa pada tes akhir yaitu, kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 88,57 dengan persentasenya ketuntasan siswa sebesar 67,27% dan siswa yang belum tuntas sebesar 31,62%, serta Kelas kontrol yang memiliki jumlah siswa yang sama dengan kelas eksperimen memiliki rata-rata sebanyak 79,92 dengan persentasenya ketuntasan siswa sebesar 52% dan siswa yang belum tuntas 48%, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dalam penerapan model *Everyone Is A Teacher Here* tentu memiliki kelemahan – kelemahan yang belum dapat diatasi oleh peneliti secara sempurna diantaranya adalah: guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar kegiatan

bermain peran yang dilakukan oleh siswa tidak menjadi keributan bagi kelas yang ada sekelilingnya. Sebisa mungkin memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran tersebut untuk melatih keberanian siswa. Memberikan aturan-aturan yang jelas agar siswa dapat mengikuti bermain peran dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya.

Memberikan naskah yang mudah diperankan oleh siswa, sehingga anak tidak kebingungan dalam memerankan tokoh-tokoh yang ada. Membantu siswa untuk memerankan tokoh dengan media yang sederhana, terutama dalam pembelajaran IPS yang mempelajari lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Proses pembelajaran adalah bagian terpenting dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka perhatian terhadap melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan memperoleh hasil belajar yang positif menjadi wajib untuk diusahakan setiap guru, pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik untuk membuat siswa aktif terlibat langsung membentuk pengetahuannya dapat menggunakan salah satunya model *Everyone Is a Teacher Here*, yaitu model yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat aktif melalui kegiatan menyampaikan pertanyaan, menjawab, dan menanggapi pembelajaran melalui perannya sebagai seorang guru.

Meningkatnya aktifitas dan hasil belajar

peserta didik dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melalui lembaran pengamatan persentase aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih positif daripada pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional dan berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut didapat harga $t_{hitung} = 2.30$ dan pada taraf nyata 0,05 didapat harga $t_{tabel} = 1,75$. Dengan demikian H_1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak karena $t_{tabel} < t_{hitung}$, sehingga H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran saintifik.

Melalui pelaksanaan penelitian di lapangan maka ditemukan beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yang akan diperbaiki untuk penelitian selanjutnya diantaranya, (a) guru yang menggunakan model *Everyone Is a Teacher Here* harus mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, sehingga pertanyaan yang dihasilkan siswa dapat dipahami siswa lain, (b) guru harus memperhatikan waktu untuk setiap siswa, baik dalam bertanya, menjawab, dan menambahkan, (c) guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik untuk membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Everyone Is a Teacher Here*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, P. H. (2014). The Prediction of Private Demand for Education : An Indonesian Case Study Author (s): R . Pearse Source : International Review of Education / Internationale Zeitschrift für Springer is collaborating with JSTOR to digitize , preserve and extend access to, 23(3), 265–285.
- Afifurrahman, L. H. S. (2015). Pengembangan Permainan Monopoli Panakawan dalam Pembelajaran Tematik Integratif Tema Pengalamanku untuk Kelas I Sekolah Dasar Negeri Temu II Kanor Bojonegoro. *Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 6(2252–3863), 1–7.
- Dyah Worowirastris E., Ima Wahyu P.U, D. I. K. (2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(42460–0873), 17–25.
- Kartika Chrysti. (2015). Diskripsi Pedagogical Contein Knowledge Calon Guru Sd Pada Pembelajaran Ipa. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 125–131.
- Miaz, Y. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Problem Solving di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XII(2), 87–89.
- Miaz, Y. (2017). Inovasi Media Pembelajaran IPS SD Berbasis IT Dalam Mendukung Gerakan Literasi. In *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-an* (pp. 1–14).
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1–15.
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 457–467.
- Sarumpaet, J. P. (2015). Comparative Education Review,. *Chicago Journals*, 7(1), 66–73.
- Sunuyeko, N., Lani, A., & Wahyuni, L. (2016). Analisis Kebutuhan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 25(1), 18–26.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsiti. (2003). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA.

735 *Pengaruh Metode Pembelajaran Guided Discovery terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar – Guswita Sari, Nurhizrah Gistituati, Hendra Syarifuddin*

Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi,
384–387.

Winne, P. H. (1985). Steps toward Achievements.
The Elementary School Journal, 85(5), 674–
693.